BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Dalam proses pendampingan terhadapa masyarakat Desa Watuagung terhadap ketergantungan obat kimia dan dominasi penyakit stroke ada tiga tahapan yang harus ditempuh, berikut pemaparannya.

A. Pengenalan masyarakat

Setiap menjalin sebuah hubungan, diperlukan sebuah kepercayaan antara warga Desa dampingan dengan peneliti. Selain menjalin kepercayaan dengan warga, juga membangun kepercayaan dengan masyarakat non dampingan sekitar Desa Watuagung. Kepercayaan dari masyarakat itulah yang akan memberikan informasi yang jelas dan nyata sehingga mempermudah peneliti untuk menggali data. Kepercayaan itu harus bersifat terus menerus hingga proses pendampingan selesai sehingga peneliti harus menjaga kepercayaan dengan silaturrahmi.

Pengenalan masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah melakukan inkulturasi atau membaur dengan masyararakat. Inkulturasi penting untuk dilakukan karena peneliti bukan merupakan masyarakat lokal sehingga perlu melakukan pendekatan dengan masyarakat setempat dan tokoh-tokoh kunci di Desa Watuagung.

Masyarakat Desa Watuagung tergolong masyarakat non-majemuk. Mayoritas masyarkat merupakan orang asli Desa Watuagung. sehingga watak dari masyarakat Desa Watuagung sangat jowo atau dalam istilah umumnya adalah mudah menerima kedatangan orang baru dilingkungannya.

Oleh karena itu, untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat peniliti tidak begitu repot-repot melakukannya. Artinya peneliti tidak begitu kesusahan untuk melakukan pendekatan lebih-lebih terhadap tokoh kunci atau dalam bahasa pemberdaya adalah stakeholder (pemegang peran penting) yang ada di Desa Watuagung, seperti Ibu Winarsih, Bapak Kamidi, Bapak Syamsul Hadi selaku kepala Desa Watuagung, meskipun cara pendekatan yang dilakukan cukup mudah namun kami sebagai fasilitator masih melakukan pendekatan secara intens untuk mempermudah berjalannya progam.

Setelah melakukan pendekatan dengan tokoh-tokoh kunci Desa Watuagung, peneliti diajak untuk berpartisipasi di dalam forum-forum yang melibatkan masyarakat desa sehingga peneliti dapat dengan mudah membaur, dikenal, dan diterima baik oleh masyarakat Desa Watuagung.

Pada awalnya peneliti mulai mendatangi masyarakat dan mulai saling menyapa karena mengangap peneliti adalah orang baru. Awal sebelum memulai kegiatan, peneliti memperkenalkan diri kepada anggota ibu –ibu jamaah yasinta yang ada di Desa Watuagung. Selain itu, mendatangi setiap rumah-rumah Kepala Dusun di masing-masing Dusun sehingga mulai dikenalkan dengan ketua RT dan RW di Dusun. Disisi lain, peneliti juga mendatangi rumah anggota jamaaah yasinta yang ada di Dusun Watuagung. Dari kunjungan tersebut, para jamaah menceritakan permasalahan kesehatan yang ada di daerah RT 10,11 dan 39 sehingga peneliti memilih untuk melakukan pendampingan di area tersebut.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti mulai mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh jamaah yasinta Watuagung. Setiap hari minggu malam jamaah

melakukan kegiatan kumpulan untuk melakukank kegiatan belajar mengajar mengaji dan tahlil.

Gambar 6.1 Peneliti Mengenalkan Diri Pada Forum Rutin Yasinta di Desa Watuagung



Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Selain dengan ikut partisipasi dalam kegiatan-kegiatan desa, peneliti juga menggunakan cara *sowan* atau berkunjung ke rumah-rumah warga agar dapat mengenal dan dikenal masyarakat.

B. Pencarian Dan Pengenalan Masalah

Proses mencari dan mengenali masalah bertujuan untuk menggambarkan keadaan apa adanya yang ada di Desa Watuagung dan belum boleh melakukan analisis. Oleh sebab itu, penliti dilarang atau pantang terburu-buru untuk mengambil kesimpulan, menghakimi, menyalahkan, dan merumuskan masalah. Tujuan dari pencarian dan pengenalan masalah ini yakni sebagai sarana memperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat, profil keluarga, profil keagamaan, tradisi dan ekonomi, serta profil pembangunan desa (termasuk politik pembangunan).

Peneliti melakukan pencarian dan pengenalan masalah dengan cara FGD.

Focus Group Discussion merupakan salah satu metode pendektan dengan masyarakat yang bertujuan mengumpulkan informasi yang akurat dari warga, sesuai dengan namanya kegiatan menggunkan diskusi sebagai media penggalian data. Inti dari kegiatan FGD adalah partisipasi aktif dari warga, karena tujuan lain dari FGD selain menggali sebuah informasi yakni diperuntukkan mendorong masyarakat menjadi lebih aktif dan terbuka dalam mengemukakan berbagai macam permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka sehari-harinya.

FGD dilakukan dengan cara resmi maupun tidak resmi. Resmi disini dapat dilakukan dengan sebuah pertemuan dengan perangkat Desa Watuagung, sementara untuk kategori non resmi dapat melalui jalur-jalur pertemuan rutin organisasi lokal maupun ketika berbincang ketika *sowan* atau berkunjung ke rumah warga. Tidak ada perbedaan dalam melakukan FGD secara resmi ataupun tidak resmi, karena tujuan daripada itu semua adalah mendapatkan informasi satusama lain dan memunculkan gagasan-gagasan segar yang nantinya dapat dilakukan secara kolektif.

Dalam melakukan pengumpulan data dan sumber data maka penilit bersama dengan masyarakat melakukan sebuah diskusi bersama untuk memperoleh data yang valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi dan pengorganisasian. Dalam FGD yang dilakukan, partisipan atau informan tidak sebatas berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengann menggunakan alat kerja tertentu.

Gambar 6.2
Pertemuan Rutin Jamaah Yasinta RT 10 daan 11



Sumber: Dokumentasi peneliti

Respon atau tingkat antusias masyarakat Desa Watuagung terhadap isu kesehatan cukup tinggi dikarenakan kesehatan merupakan hal yang sangat penting dan perlu perhatian khusus yang dapat langsung mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat. Dalam hal ini adalah dominasi penyakit strok yang telah terjadi di Desa Watuagung. Masyarakat dapat dengan mudah menjawab pertanyaan dan juga mengajukan pertanyaan pada saat dilakukan FGD tentunya masih mengenai permasalahan-permasalahan kesehatan mereka baik tentang siapa saja yang telah dan lepas dari penyakit strok yang tentunya bisa ditularkan cara atau metode penyembuhan dari mantan pengidap penyakit stroke tersebut.

Masyarakat Desa Watuagung pada umumnya masih berparadigma instan atau segala sesuatu harus tidak ribet dan siap saji. Nggeh nek loroh ngoten niki di suntikne utowo tuku obat keju nang waorng mawon loh nak,, gak atek ribet. Karena masyarakat sudah terlalu terbiasa menggunakan obat-obatan dengan cara yang instan tanpa memperdulikan efek sampingnya. Belum berfikir bagaimana

dampaknya terhadapa kesehatan bahkan belum mengontrol apakah memang obat tersebut mampu menyembuhkan atau malah memperparah keadaan.

Gambar 6.3
Peneliti Melakukan FGD saat pertemuan rutin jadwal yasinta



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dalam perencanaan aksi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dominasi penyakit stroke guna meningkatkan kesehatan masyarakat antusias masyarakat cukup tinggi. Namun didalam FGD yang telah dilakukan terjadi ketimpangan dalam hal frekuensi mengutarakan pendapat antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung dim dan hanya mengiyakan dan menerima berbagai keputusan. Berbeda dengan peserta perempuan sangat aktif mengutarakan pendapat dalam forum FGD.

C. Pemetaan Dan Transek

Mapping atau pemetaan wilayah bertujuan untuk menggali informasi yang meliputi saran fisik dan kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi daerah sekitar hutan secara umum dan menyeluruh. Meliputi data geografis, luas wilayah hutan, luas wilayah pemukiman, dan luas wilayah pekarangan bersama-sama

dengan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat menyadari sepenuhnya kekayaan alam mereka berupa TOGA atuapun yang lain. Mulai dari apa penyakit yang diderita hingga bagaimana cara pengolahnya sehingga mampu dijadikan obat yang sanagat minim akan dampak negatif/effek sampingnya. Sedangkan transek merupakan tehnik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri desa, di sekitar pekarangan, hutan, kondisi alam dan lingkunga yang dianggap cukup memiliki potensi sebagai tanaman obat (TOGA) dan mempunyai distribusi geografik khusus yang berada di RT 10,11,dan 30 Desa Watuagung.

Gambar 6.4 Warga Menunjukan Keanekaragaman Tanaman Obat di Sekitar Pemukiman



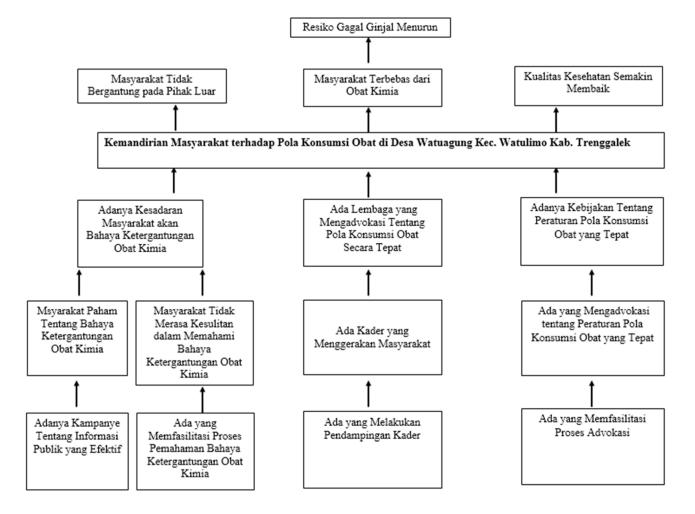
Sumber: Dokumentasi peneliti

D. Perencanaan Aksi

Persiapan untuk aksi pembuatan obat keluarga yakni mulai mendatangi rumah-rumah warga jamaah yasinta guna memberitahukan waktu dan tempat pelaksanaan. Kegiatan tersebut melibatkan winarsih selaku anggota PKK sekaligus narasumber pembuatan TOGA mengkudu sebagai alternatif obat dalam mengatasi penyakit stroke. Pertama pembuatan TOGA mengkudu tanggal 27 Januari 2017 dilakukan dirumah bu Winarsih (45) dibantu oleh suaminya yakni

pak Kamidi (55) saat hal yang dilakukan adalah memotong mengkudu menjadi bagian yang tipis-tipis. Kegiatan kedua dilakukan diluar tempat yakni mencari bubuk mengkudu yang telah siap untuk dipergunakan, hal tersebut dilakukan karena kondisi cuaca dan keterbatasan waktu untuk melaukan pendampingan maka peneliti beserta salah satu warga lokal yakni Affar pergi ke pusat kota untuk mendapatkan serbuk mengkudu sebagai contoh dari obat yang siap seduh berbentuk bubuk yang berasal dari seratus persen bahan alami.

Bagan 6.1
Pohon Harapan Masyarakat Desa Watuagung dalam Swasembada Obat



Dari bagan di atas telah digambarkan bahwa untuk mengentaskan ketergantungan masyarakat Desa Watuagung dari ketergantungan obat kimia dan dominasi penyakit stroke maka diharapkan adanya:

1. Adanya Kesadaran Masyarakat akan Bahaya Ketergantungan Obat Kimia

Ketidak pahaman masyarakat di Desa Watuagung terhadap pentingnya produksi toga ini mengakibatkan masyarakat bergantung kepada obat kimia. Hal ini di karenakan belum adanya penyadaran kepada masyarakat sekitar akan pentingnya swsembada obat. Untuk membangun pemahaman tentang pentingnya produksi tanaman obat terhadap swasembada obat pada masyarakat, maka perlu adanya pendidikan tentang pentingya produksi tanaman obat, untuk menghapus stigma atau pandangan masyarakat bahwasanya toga sangatlah bermanfaat bagi kesehatan seluruh masyarakat, dan pekerjaan mengelola tanaman obat merupakan peerjaan mulia karena memanfaatkan sumberdaya sendiri di tanah sendiri menjadikan masayarakat tidak bergantung atau dalam bahasa pengembangan masyarakat adalah berdaya terhadap diri mereka sendiri. Dan juga dengan melalui pendidikan akan pentingnya tanaman obat ini akan menumbuhkan pemahaman kepada masyarakat khususnya masyarakat yang terkena dominasi penyakit stroke agar tidak mudah untuk sembarangan mengkonsumsi obat-obatan kimia, sehingga swasembada obat yang ada di Desa Watuagung tersebut ini dapat terjaga dan sehingga kesejahteraan masyrakat juga akan semakin meningkat.

Dalam pendidikan ini akan menjelaskan kepada para masyarakat akan pentingnya tanaman obat yang berisi tentang manfaatnya dalam kelangsungan kesehatan masyarakat, kemuliaan pemanfaatan tanaman obat yang kesehariannya

memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat, maka dengan ini masyarakat Watuagung tidak mudah mengkonsumsi obat kimia, kemudian dampak perekonomian Indonesia ketika tanaman obat dimanfaatkan secara maksimal secara tidak langsung menjadikan nilai ekonomi bertambah kepada negara karena dengan memanfaatkan tanaman obat sebagai swasembada obat maka negara tidak lagi bergantung kepada pihak luar. Sehingga untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tanaman obat membutuhkan pertisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan program kegiatan pendidikan kepada masyarakat secara partisipatif. Dalam pendidikan ini menggunakan paradigma andragogi yang artinya melibatkan banyak peserta yakni seluruh warga masyarakat Watuagung dinas kesehatan dan lembaga kemasyarakatan& lingkungan.

2. Adanya lembaga yang mengadvokasi tentang Pola Konsumsi Obat Secara
Tepat

Adanya permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang ada di Desa Watuagung ini adalah belum ada lembaga yang memfasilitasi tentang pola konsumsi obat secara tepat. Karena masyarat Watuagung belum sadar akan potensi yang ada di sekitar wilayah mereka, maka selama ini masyakat hanya mengandalkan obat-obatan kimia sebagai jalan utama dalam penyembuhan sampai mengakibatkan ketergantungan. Hal ini menunjukan bahwasanya pemahaman masyarakat akan pengelolahan tanaman obat sangat rendah karena masyarakat hanya menjadikan obat-obatan kimia sebagai satu-satunya pilihan penyembuhan jika sedang sakit.

Saat peneliti melakukan survei salah satu data yang terkumpul adalah mengenai pola pengobatan masyarakat Watuagung hampir 90% adalah pengobatan modern yakni ke puskesmas atau ke dokter umum yang mana pengobatan yang diberikan adalah mengandalkan obat-obatan kimia. Hal ini bisa terjadi karena belum adanya lembaga yang memfasilitasi pola konsumsi obat secara tepat. Sehingga perlu adanya lembaga yang mampu memfasilitasi proses pola konsumsi obat secara tepat agar masyarakat tidak bergantung lagi dengan obat-obatan kimia yang berdampak buruk untuk pemakaian jangka kedepan salah satunya adalah gagal ginjal, dan dilihat dari segi swasembada obat maka Watuagung sangat layak jika harus meng-eksplor sumber daya obat sebagai jawaban atas ketergantungan obat kimia.

2. Adanya kebijakan te<mark>nta</mark>ng peraturan pola konsumsi obat yang tepat

Kita ketahui bahwa ginjal berfungsi menyaring darah yang mengalir keseluruh organ tubuh kita yang telah berisi banyak racun di dalamnya, secara mudah kita bisa bayangkan bahwa daya tahan saringan di pengaruhi juga oleh bahan yang dia saring, dalam hal ini apabila yang disaring adalah bahan-bahan kimia sintetis yang sulit terurai, maka kerja ginjal menjadi semakin berat, belum lagi jika ada beberapa bahan kimia yang bersifat merusak. Konsumsi obat-obatan kimia sintetis secara terus menerus dalam jangka panjang dapat memberatkan kerja organ ginjal yang pada akhirnya bisa menimbulkan kerusakan pada ginjal itu sendiri. Dengan masyarakat selalu bergantung dengan obat kimia, maka secara tidak sadar mereka dengan perlahan membunuh diri mereka sendiri secara perlahan. Disisi lain sumberdaya tanaman obat yang sangat melimpah masih

belum menjadi jalan alternatif sebagi pengurai keterbelengguan masyarakat Desa Watuagung.

Dalam peristiwa ini terdapat pihak yang diuntungkan dan pihak yang dirugikan yaitu masyarakat sipil dalam hal ini adalah masyarakat Watuagung yang selalu mengkonsumsi obat-obatan kimia yang secara perlahan merusak tubuh mereka dengan produsen obat-obatan kimia yang selalu mendapatkan keuntungan dari pembuatan obat-obatan yang menjadikan masyarakat selalu bergantung atas obat-obatan itu.

Dengan keadaan tersebut bisa terjadi karena belum adanya lembaga yang mengadvokasi tentang pentingnya tanaman obat sebagai alternatif penyembuhan keluarga yang bertujuan untuk memaksimalkan persebaran tanaman yang ada di Desa Watuagung sebagai mana mestinya sehingga dapat menjadikan Desa Watuagung menjadi desa yang berswasembada obat. Belum adanya lembaga tersebut dikarenakan tidak ada kader yang menggerakan masyarakat dalam bentuk penyadaran bahwasanya mereka mengalami probelm yang cukup besar yang berakibat terhadap ketahanan kesehatan yang ada di Indonesia ini, sehingga perlu adanya pendampingan kader untuk membuat lembaga yang memfasilitasi proses advokasi tentang ketergantungan masyarakat terhadap obat kimia.

Pendampingan kader tersebut dilakukan dengan cara memberikan pemahaman atau membuat FGD (Forum Group Discussion) tentang pemahaman realitas atau permasalahan yang ada di sekitarnya. Kemudian memberikan pemahaman tentang langkah-langkah dalam melakukan advokasi yakni pertama adalah mengkaji isu yang terjadi di masyarakat khususnya di Desa Watuagung

dengan cara menggali data dalam bentuk primer maupun dalam bentuk sekunder, kemudian merumuskan strategi dan taktik dalam melakukan advokasi, langkah selanjutnya adalah mobilisasi yakni dengan cara menghimpun massa untuk membantu kegiatan advokasi selanjutnya dengan aksi, dan yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi tentang apa yang akan dikerjakan dan apa yang telah dikerjakan.

